

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Objek Penelitian

a. Keadaan Geografi Kabupaten Blora

Salah satu kabupaten di Jawa Tengah adalah Kabupaten Blora. Luas wilayah kabupaten blora adalah 1820,59 km² dan terletak di daerah khatulistiwa diantara 111°016 – 111°338 Bujur Timur dan diantara 6°528 – 7°248 Lintang Selatan.

Diketahui bahwa dengan luas total 182,058,797 hektar, Kabupaten Blora terdiri dari lahan sawah seluas 45,948,191 ha dan sisanya berupa lahan bukan sawah. Selain itu, Kabupaten Blora berbatasan dengan kabupaten tetangga, antara lain:

- A. Sebelah Utara : Kab Rembang dan Pati
- B. Sebelah Timur : Kab Tuban dan Bojonegoro
- C. Sebelah Selatan : Kab Ngawi Provinsi Jawa Timur
- D. Sebelah Barat : Kab Grobogan¹.

Tabel 4.1
Pembagian Wilayah Administrasi Kabupaten Blora Berdasarkan Kecamatan

No .	Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar/km ²)	Des a	Keluraha n
1.	Banjarejo	103.522	20	-
2.	Blora	79.786	16	12
3.	Bogorejo	49.805	14	-
4.	Cepu	49.145	11	6
5.	Japah	103.052	18	-
6.	Jati	183.621	12	-
7.	Jepon	107.724	24	1
8.	Jiken	168.167	11	-
9.	KedungTuban	106.858	17	-

¹ BPS Kabupaten Blora, “Kabupaten Blora Dalam Angka 2023,” BPS Kabupaten Blora, 2023.

10.	Kradenan	109.508	10	-
No	Kecamatan	Luas Wilayah (Hektar/km ²)	Desa	Kelurahan
11.	Kunduran	127.983	25	1
12.	Ngawen	100.982	27	2
13.	Randublatung	211.13	16	2
14.	Sambong	88.750	10	-
15.	Todanan	128.739	25	-
16.	Tunjungan	101.815	15	-
	Jumlah	1820.59 km²	271	24

Sumber: Kabupaten Blora Dalam Angka, 2024

Tabel 4.1 menunjukkan Kabupaten Blora memiliki 24 kelurahan serta 271 desa yang tersebar diseluruh wilayahnya. Kecamatan dengan wilayah terluas di Kabupaten Blora yakni Kecamatan Randublatung dengan luas wilayah 211.13 km² dan kecamatan wilayah terkecil di Kabupaten Blora yaitu Kecamatan Cepu dengan luas 49.145 km². Selain itu Kecamatan di Kabupaten Blora yang memiliki desa terbanyak yaitu Kecamatan Kunduran yakni sebanyak 27 desa, sedangkan yang memiliki desa sedikit yaitu kecamatan Kradenan dan Sambong yakni 10 desa sedangkan kecamatan yang memiliki kelurahan yang paling banyak yaitu Kecamatan Blora (Blora Kota) sebanyak 12 kelurahan.

b. Deskripsi Objek

Penelitian ini memakai data sekunder tentang Tingkat Pendidikan, IPM, Tenaga Kerja, AHH, dan Pertumbuhan Ekonomi yang terdapat di Blora. Data yang didapatkan berasal dari BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora yang diperoleh melalui data publikasi di website resmi BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora. Berikut ini penjelasannya:

- 1) Data Tingkat Pendidikan yang berasal dari BPS Jateng dan Kabupaten Blora yaitu data tahun 1990-2022.

- 2) Data Indeks Pembangunan Manusia yang berasal dari BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora yaitu data tahun 1990-2022.
- 3) Data Tenaga Kerja yang berasal dari BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora yaitu data tahun 1990-2022.
- 4) Data Angka Harapan Hidup yang berasal dari BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora yaitu data tahun 1990-2022.
- 5) Data Pertumbuhan Ekonomi yang berasal dari BPS Jateng dan BPS Kabupaten Blora yaitu data tahun 1990-2022.

Berikut ini data yang dipakai didalam penelitian ini. Meliputi data Tingkat Pendidikan, IPM, Tenaga Kerja, Angka Harapan Hidup serta Pertumbuhan Ekonomi dari tahun 1990-2022 yang ada di Kabupaten Blora.

1) Data Tingkat Pendidikan

Tabel 4.2
Data Tingkat Pendidikan Kabupaten Blora
Tahun 1990-2022

Tahun	Jumlah Tingkat Pendidikan (unit)
1990	691
1991	691
1992	691
1993	691
1994	691
1995	689
1996	689
1997	688
1998	688
1999	685
2000	683
2001	662
2002	662
2003	654
2004	644
2005	644
2006	641
2007	639
2008	630
2009	623
2010	627

2011	588
2012	585
2013	584
Tahun	Jumlah Tingkat Pendidikan (unit)
2014	584
2015	563
2016	583
2017	583
2018	583
2019	582
2020	597
2021	597
2022	598

Sumber: BPS Kabupaten Blora (<http://blorakab.bps.go.id>), BPS Jateng (<http://jateng.bps.go.id>)

Tabel 4.2 diketahui data di atas dari tahun 1990-2009 di ambil dari <http://jateng.bps.go.id> dan tahun 2010-2022 data di ambil dari <http://blorakab.bps.go.id>. Selama 33 tahun dari tahun 1990-2022 Tingkat Pendidikan mengalami Fluktuasi atau penurunan dan peningkatan dari tahun 1990-2022.

2) **Data Indeks Pembangunan Manusia**

Tabel 4.3

Data IPM Kabupaten Blora Tahun 1990-2022

Tahun	IPM (persen)
1990	49.90
1991	51.50
1992	63.70
1993	64.10
1994	66.80
1995	67.90
1996	63.70
1997	68.10
1998	67.00
1999	61.60
2000	68.40
2001	68.20

2002	64.70
2003	69.70
2004	66.50
2005	67.93
2006	68.42
2007	69.11
2008	69.63
2009	70.14
Tahun	IPM (persen)
2010	70.61
2011	71.25
2012	71.49
2013	72.10
2014	65.84
2015	66.22
2016	66.61
2017	67.52
2018	67.95
2019	68.65
2020	68.84
2021	69.37
2022	69.95

Sumber: BPS Kabupaten Blora (<http://blorakab.bps.go.id>), BPS Jateng (<http://jateng.bps.go.id>).

Tabel 4.3 diketahui data di atas dari tahun 1990-2009 di ambil dari <http://jateng.bps.go.id> dan tahun 2010-2022 data di ambil dari <http://blorakab.bps.go.id>. Selama 33 tahun indeks Pembangunan manusia mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan dari tahun 1990-2022.

3) Data Tenaga Kerja

Tabel 4.4
Data Tenaga Kerja Kabupaten Blora Tahun 1990-2022

Tahun	Banyaknya penawaran tenaga kerja (ribuan jiwa)
1990	5.727
1991	5.834

1992	5.883
1993	5.602
1994	6.736
1995	6.031
1996	9.062
1997	5.368
1998	3.492
1999	4.274
2000	6.107
2001	5.354
2002	5.385
2003	8.803
2004	8.917
Tahun	Banyaknya penawaran tenaga kerja (ribuan jiwa)
2005	8.051
2006	2.103
2007	5.328
2008	10.028
2009	4.259
2010	3.956
2011	2.716
2012	4.070
2013	3.608
2014	3.658
2015	2.756
2016	3.388
2017	3.790
2018	4.891
2019	5.238
2020	4.518
2021	6.765
2022	6.765

Sumber: BPS Kabupaten Blora (<http://blorakab.bps.go.id>), BPS Jateng (<http://jateng.bps.go.id>)

Tabel 4.4 diketahui data di atas dari tahun 1990-2009 di ambil dari <http://jateng.bps.go.id> dan tahun 2010-2022 data di ambil dari

<http://blorakab.bps.go.id>. Selama 33 tahun tenaga kerja mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan dari tahun 1990-2022.

4) **Data Angka Harapan Hidup**

Tabel 4.5
Data Angka Harapan Hidup Kabupaten Blora
1990-2022

Tahun	Data Usia Harapan Hidup (ribuan jiwa)
1990	59.40
1991	63.00
1992	61.70
1993	65.40
1994	88.50
1995	74.10
1996	66.40
1997	89.60
1998	76.70
1999	69.90
Tahun	Data Usia Harapan Hidup (jutaan jiwa)
2000	53.10
2001	41.50
2002	70.30
2003	54.70
2004	70.50
2005	70.90
2006	71.00
2007	71.01
2008	71.13
2009	71.20
2010	71.34
2011	71.41
2012	71,48
2013	72.02
2014	73.84
2015	73.85
2016	73.88
2017	73.99
2018	74.12

2019	74.23
2020	74.41
2021	74.51
2022	74.60

Sumber: BPS Kabupaten Blora (<http://blorakab.bps.go.id>), BPS Jateng (<http://jateng.bps.go.id>).

Tabel 4.5 diketahui data di atas dari tahun 1990-2009 di ambil dari <http://jateng.bps.go.id> dan tahun 2010-2022 data di ambil dari <http://blorakab.bps.go.id>. Selama 33 tahun angka harapan hidup mengalami Peningkatan dari tahun 1990 sampai 2022.

5) Data Pertumbuhan Ekonomi

Tabel 4.6
Data Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Blora
Tahun 1990-2022

Tahun	PDRB (persen)
1990	4.07
1991	4.51
1992	5.09
1993	5.99
1994	6.60
Tahun	Data Usia Harapan Hidup (jutaan jiwa)
1995	7.28
1996	7.89
1997	9.40
1998	1.34
1999	1.43
2000	1.56
2001	2.15
2002	2.18
2003	3.48
2004	3.82
2005	4.32
2006	4.15
2007	3.77
2008	5.80

2009	4.97
2010	5.04
2011	2.70
2012	5.02
2013	5.01
2014	4.34
2015	5.36
2016	23.54
2017	5.98
2018	4.38
2019	4.05
2020	-4.56
2021	3.68
2022	2.66

Sumber: BPS Kabupaten Blora (<http://blorakab.bps.go.id>), BPS Jateng (<http://jateng.bps.go.id>).

Tabel 4.6 diketahui data di atas dari tahun 1990-2009 di ambil dari <http://jateng.bps.go.id> dan tahun 2010-2022 data di ambil dari <http://blorakab.bps.go.id>. Tenaga Kerja selama 33 tahun mengalami fluktuasi atau penurunan dan peningkatan dari tahun 1990-2022.

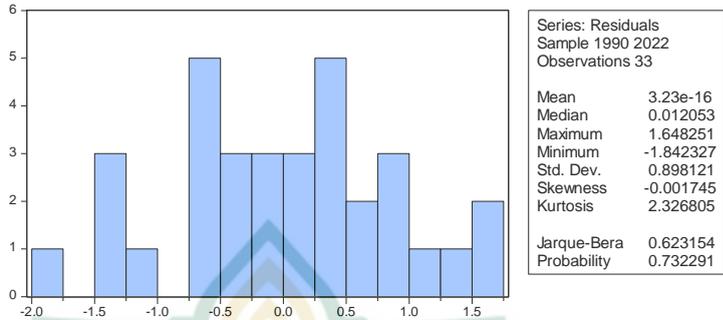
2. Analisis Data

- a. Uji Asumsi Klasik
 - 1) Uji Normalitas

Uji normalitas dipakai untuk menentukan apakah data yang terkumpul berdistribusi normal. Riset ini dilakukan uji normalitas data memakai metode *Jarque Bera*. Nilai residual bisa dinyatakan berdistribusi normal bila signifikansinya adalah $> 0,05$.² Adapun hasil penelitian dengan uji normalitas data yang diperoleh dari hasil *output* Eviews 9 ditunjukkan pada gambar 4.7:

² Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 45.

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas



Hasil uji normalitas menyatakan jika nilai probabilitas data $0.732291 > 0.05$ berdasarkan histogram data. Maka sebab itu, bisa disimpulkan jika data riset ini berdistribusi normal.

2) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dipakai untuk mengevaluasi hubungan antara dua variabel atau lebih dalam analisis regresi berganda. Tujuan uji ini adalah untuk mengonfirmasi keberadaan atau ketiadaan keterkaitan linear antara variabel independen dan variabel dependen. Ukuran umum yang seringkali dipakai untuk mengidentifikasi multikolinearitas ialah dengan mengamati batas pengukuran nilai VIF. Jika nilai $VIF < 10$ maka tidak terjadi multikolinearitas antara variabel independent dalam model regresi. Adapun hasil pengujian dengan uji multikolinearitas dari hasil output program aplikasi Eviews 9:

Tabel 4.8
Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Uncentered Variance	Centered VIF	Centered VIF
C	43.87372	1570.568	NA
X1	6.794611	454.6790	1.185326
X2	7.57E-07	1182.206	1.567602
X3	6.58E-07	1231.770	1.217229
X4	3.95E-07	708.2004	1.626029

Sumber: Eviews 9

Hasil dari pengujian multikolinearitas berdasarkan tabel 4.8 menggambarkan jika Tingkat pendidikan mempunyai nilai VIF sebesar $1.185326 < 10,00$. Untuk variabel IPM memiliki nilai VIF adalah sebesar sebesar $1.567602 < 10,00$. Lalu variabel tenaga kerja memiliki nilai VIF sebesar $1.217229 < 10,00$. Kemudian variabel angka harapan hidup mempunyai nilai VIF sebesar $1.626029 < 10,00$. Seluruh variabel independent mempunyai VIF $< 10,00$. Sehingga riset ini tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independent.

3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dipakai untuk mengevaluasi ketidakmerataan dalam varians dari residu antara satu observasi ke observasi lain dalam sebuah model regresi. Pengujian statistik yang dapat dilakukan dalam pengujian ini adalah Uji Glejser. Bila signifikansi $> 0,05$ maka tidak ada indikasi heteroskedastisitas dan bila signifikan $< 0,05$ maka ada indikasi heteroskedastisitas dengan melihat batas ukuran dengan menggunakan $Obs * R\text{-squared}$.³ Adapun hasil pengujian dengan uji heteroskedastisitas dari hasil *output* yang ditunjukkan:

Tabel 4.9

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	1.023020	Prob. F(4,28)	0.4126
Obs*R-squared	4.207851	Prob. Chi-Square(4)	0.3786
Scaled explained SS	3.066979	Prob. Chi-Square(4)	0.5467

Sumber: Eviews 9

³ Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 78.

Berdasarkan dari hasil pengujian bisa dilihat jika nilai signifikan dari $Obs \cdot R\text{-square}$ $0.5467 > 0,05$. Maka data penelitian yang diperoleh dari uji heteroskedastisitas tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas.

4) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi memakai metode Lagrange Multiplier untuk menguji keberadaan autokorelasi.⁴ Nilai prob $> 0,05$ menyatakan residual berdistribusi normal.

Tabel 4.10
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	6.851652	Prob. F(2,26)	0.0041
Obs*R-squared	11.38971	Prob. Chi-Square(2)	0.0634

Sumber: Eviews 9

Diketahui nilai Probabilty $Obs \cdot R\text{-squared}$ sebesar $0.0634 (>0.05)$ maka asumsi uji autokorelasi berdistribusi normal artinya tidak terjadi autokorelasi.

b. Uji Hipotesis

1) Analisis Regresi Linear Berganda

Metode ini dimanfaatkan untuk menilai seberapa jauh variabel independen memengaruhi variabel dependen.⁵

⁴ Muhammad Nisfiannoor, *Pendekatan Statistika Modern Untuk Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009), 222.

⁵ Wing Wahyu Winarto, *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2015), 110.

Tabel 4.11
Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (pertumbuhan ekonomi)	19.10014	6.623724	2.883595	0.0075
X1 (Tingkat Pendidikan)	2.349048	2.606648	-0.901176	0.3752
X2 (IPM)	0.039724	0.000870	1.650553	0.1100
X3 (tenaga kerja)	0.005193	0.000811	3.873497	0.0022
X4 (AHH)	0.001436	0.000628	0.379452	0.3898
R-squared	0.538911	Mean dependent var	3.479091	
Adjusted R-squared	0.473041	S.D. dependent var	1.322643	
S.E. of regression	0.960132	Akaike info criterion	2.895235	
Sum squared resid	25.81189	Schwarz criterion	3.121979	
Log likelihood	42.77138	Hannan-Quinn criter.	2.971527	
F-statistic	8.181449	Durbin-Watson stat	0.852209	
Prob(F-statistic)	0.000168			

Sumber: Eviews 9

Untuk mengetahui apakah nilai suatu variabel bebas berubah menjadi lebih baik atau buruk, serta apakah terdapat korelasi positif atau negative tiap variabel bebas dengan variabel terikat.

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + e$$

$$Y = 19,10014 - 2,349X_1 + -0.039X_2 + 0,005X_3 + 0,001X_4 + e$$

Persamaan regresi diatas yakni:

- a) Hasil nilai konstanta (α) pada analisis regresi diperoleh hasil sebesar $\alpha = 19.10014$ artinya bahwa jika X_1 , X_2 , X_3 serta X_4 sama dengan nol maka Y sebesar 19.10014 atau jika tingkat pendidikan, IPM, tenaga kerja dan angka harapan hidup adalah nol maka pertumbuhan ekonomi yaitu sebesar 19.10014.⁶
- b) Tingkat Pendidikan mempunyai koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -2,349. Bila variabel Tingkat Pendidikan meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -2,349% dengan asumsi variabel tetap.
- c) IPM memiliki koefisien regresi dengan arah negatif sebesar -0.039. Hasil pengujian ini menunjukkan jika variabel IPM mengalami peningkatan 1% maka pertumbuhan ekonomi menurun sebesar -0.039% dengan asumsi variabel independent bernilai tetap.⁷
- d) Tenaga Kerja memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0,005. Bila variabel Tenaga Kerja meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat 0,005% dengan asumsi variabel tetap.
- e) Angka Harapan Hidup memiliki koefisien regresi dengan arah positif sebesar 0.001. Hasil ini menunjukkan bila variabel Angka Harapan Hidup meningkat sebesar 1% maka pertumbuhan ekonomi meningkat 0.001% dengan asumsi variabel tetap.

⁶ Pemberdayaan Masyarakat et al., "Peran Pemerintah Desa Dalam Pengelolaan Dana Desa Untuk The Role of the Village Government in Management of Village Funds for Community Empowerment (Case Study of Wates Village, Undaan District, Kudus Regency)," 2023, 13–24.

⁷ Riyan Andni, Iqbal Faza, and Johan Afandi, "Pengembangan Produk BUMDes Makmur Jetiskapuan Melalui Pengenalan Potensi Desa Berbasis Folklore," *Abdimasku : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 6, no. 2 (2023): 635, <https://doi.org/10.33633/ja.v6i2.1303>.

2) Uji Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi ialah ukuran yang menunjukkan kontribusi variabel independent terhadap variabel dependen nilai (R^2) adalah antara 0-1 makin mendekati 1 maka semakin kuat pengaruh variabel.⁸ Adapun hasil dari pengujian uji koefisiensi determinasi (R^2) yang diperoleh dari hasil *output* program aplikasi Eviews 9:

Tabel 4.12
Hasil Uji Koefisiensi Determinan (R^2)

R-squared	0.538911
Adjusted R-squared	0.473041
S.E. of regression	0.960132
Sum squared resid	25.81189

Sumber: Eviews 9

Tabel 4.12 mengungkapkan jika nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,4736041, dimana jika seluruh variabel independent yang terdiri dari Tingkat Pendidikan, IPM, tenaga kerja, dan angka harapan hidup yaitu dalam model menjelaskan bahwa variasi variabel sebesar 47% dan sisanya 53% kontribusi pada variabel Tingkat Pendidikan, IPM, tenaga kerja, dan AHH dalam mempengaruhi variabel pertumbuhan ekonomi. Ini Mengindikasikan jika pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel Tingkat Pendidikan, IPM, tenaga kerja, dan angka harapan hidup sebesar 47% kemudian untuk 53% pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada di riset ini.

3) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Kriteria yang dipergunakan dalam Uji F yakni apabila signifikansinya $< 0,05$ yang artinya H_0 ditolak, maka ada pengaruh antara variabel independent atau dependen secara signifikan.⁹ Dan apabila nilai signifikansinya $> 0,05$ yang artinya H_0 diterima, maka tidak terdapat pengaruh antara

⁸ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial, I, II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 59.

⁹ Imam Gunawan, *Pengantar Statistika Inferensial, I, II* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 59.

variabel independent dan dependen. Adapun hasil pengujian uji F dari hasil *output* program aplikasi Eviews 9:

Tabel 4.13
Hasil Signifikan Simultan (Uji F)

F-statistic	8.181449
Prob(F-statistic)	0.000168

Sumber: Eviews 9

Nilai F tabel bisa diketahui dari tabel f statistic pada $df_1 = k-1$ atau $5-1 = 4$ dan $df_2 = n-k$ atau $33-5 = 28$ dengan signifikansi 0,000 lebih kecil < dari 0,05 dan nilai f tabel sebesar 2,71. Nilai F hitung $8,181449 > f$ tabel 2,71. Demikian Tingkat Pendidikan, IPM, tenaga kerja, dan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4) Uji Signifikan Parsial (Uji T)

Uji t dirancang untuk melihat pengaruh signifikan variabel independent terhadap variabel dependen.¹⁰ Memakai uji dua sisi dengan signifikansi $0,05/2 = 0,025$ dan df , $df = n-k-1 = 33-5-1 = 27$, sehingga t tabel sebesar 2,05183. Hasil uji t parsial ditunjukkan:

Tabel 4.14
Hasil Uji Parsial (Uji T)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C (pertumbuhan ekonomi)	19.10014	6.623724	2.883595	0.0075
X1 (Tingkat Pendidikan)	-2.349048	2.606648	-0.901176	0.3752
X2 (IPM)	0.039724	0.000870	1.650553	0.1100
X3 (Tenaga Kerja)	0.005193	0.000811	3.873497	0.0022
X4 (AHH)	0.001436	0.000628	0.379452	0.3898

Sumber: Eviews 9

¹⁰ Slamet Riyanto dan Aglis Anhdita Hatmawan, *Metode Riset Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), 77.

- a) Hasil pengujian X_1 (Tingkat Pendidikan) terhadap pertumbuhan ekonomi dari tabel 4.14, koefisien diperoleh t hitung sebesar -0.901176 dan t tabel $2,05183$. Karena t hitung $<$ t tabel ($-0.901176 < 2,05183$) dan Tingkat signifikansinya $0,3752 > 0,05$. Maka tingkat pendidikan maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- b) Hasil pengujian X_2 (IPM) terhadap pertumbuhan ekonomi dari tabel 4.14, koefisien diperoleh t hitung sebesar 1.650553 dan t tabel $2,05183$. Karena t hitung $<$ t tabel ($1.650553 < 2,05183$) dan Tingkat signifikansinya $0,1100 > 0,05$. Maka IPM tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- c) Hasil pengujian X_3 (Tenaga Kerja) terhadap pertumbuhan ekonomi dari tabel 4.14, koefisien diperoleh t hitung sebesar $3,873497$ dan t tabel $2,05183$. Karena t hitung $>$ t tabel ($3,873497 > 2,05183$) dan tingkat signifikansinya $0,0022 < 0,05$. Maka tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.
- d) Hasil pengujian X_4 (AHH) terhadap pertumbuhan ekonomi dari tabel 4.14, koefisien diperoleh t hitung sebesar 0.379452 dan t tabel $2,05183$. Karena t hitung $<$ t tabel ($0.379452 < 2,05183$) dan Tingkat signifikansinya $0,3898 > 0,05$. Maka AHH tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

B. Pembahasan

1. Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora 1990-2022

Dari hasil uji yang sudah dijalankan ditemukan bahwa variabel tingkat pendidikan mempunyai nilai t hitung sebesar $-0.901176 <$ t tabel $2,05183$ dan nilai signifikansinya sebesar $0,3752 > 0,05$. Ini mengindikasikan jika tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora pada periode 1990-2022. Hipotesis pertama (H_1) menyatakan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditolak. Ini disebabkan ada faktor lain yang lebih dominan memengaruhi

pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, jumlah tenaga kerja, dll.

Mengenai hasil dari variabel tingkat pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan jika hasil riset ini berbanding terbalik atau tidak sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan pada faktor-faktor internal yang memengaruhi pertumbuhan jangka panjang suatu ekonomi. Salah satu aspek yang seringkali dianggap sebagai faktor internal adalah tingkat pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan penduduk adalah faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Makin tinggi pendidikan penduduk, maka pertumbuhan ekonomi akan meningkat. Peningkatan tingkat pendidikan dianggap sebagai investasi dalam kapasitas kognitif dan keterampilan individu, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas, inovasi, dan efisiensi dalam ekonomi.¹¹

Akan tetapi temuan penelitian mengenai hasil riset dari variabel tingkat pendidikan yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi selaras dengan teori alokasi yang diajukan pada era 1970-an, yang diperkuat oleh pandangan Lester Thurow (1974), John M (1977), dan Randall C (1979). Mereka menyatakan jika tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan kualitas pekerjaan sehingga individu dengan pendidikan tinggi atau rendah memiliki produktivitas yang serupa dalam menangani tugas serupa. Pada dasarnya teori alokasi atau persaingan status menyatakan bahwa individu dengan tingkat pendidikan tinggi atau rendah tidak selalu memiliki perbedaan yang signifikan dalam produktivitas atau status ekonomi. Teori alokasi atau persaingan status juga menyoroti bahwa dalam konteks ekonomi modern, tingkat pendidikan tidak secara langsung menentukan produktivitas karena faktor-faktor lain seperti teknologi dan efisiensi produksi juga memainkan peran krusial. Oleh karena itu, individu dengan pendidikan rendah yang menerima pelatihan dapat memiliki produktivitas yang sebanding dengan individu berpendidikan tinggi dan formal.

Hasil riset ini mengungkapkan bila tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi

¹¹ Solikin Juhro and Budi Trisnanto, *Paradigma dan Model Pertumbuhan Ekonomi Endogen Indonesia* (Bank Indonesia, 2018), 4.

Kota Surabaya.¹² Penelitian ini difokuskan pada tingkat pendidikan SLTA. Tingkat pendidikan SLTA tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kota Surabaya. Ini dikarenakan jumlah lulusan perguruan tinggi mempunyai keterampilan yang lebih baik sehingga pendapatan yang didapat oleh mereka lebih tinggi dari pada penduduk yang hanya menyelesaikan pendidikan tingkat menengah atas. Tingkat pendidikan menunjukkan bahwa tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang.¹³ Ini diakibatkan tingkat pendidikan tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Magelang.

Riset ini menunjukkan jika tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah Gerbang Kertosusila.¹⁴ Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tingkat pendidikan tidak selalu mencerminkan kualitas pekerjaan seseorang. Dengan demikian baik orang yang berpendidikan tinggi maupun rendah mungkin memiliki produktivitas yang sama dalam menangani pekerjaan yang serupa. Oleh karena itu, tingkat pendidikan bukanlah faktor dominan yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks-Karisidenan Surakarta tahun 2016-2021.¹⁵ Ini disebabkan oleh kenyataan bahwa pendidikan ialah faktor penting dari sumber daya manusia yang harus dimanfaatkan untuk membangun ekonomi yang sustainable. Makin tinggi tingkat pendidikan

¹² Irena Ade Putri, "Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Surabaya," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 4, no. 3 (2016): 1-7.

¹³ Heni Wahyu Widayati, Lorentino Togar Laut, dan Rian Destiningsih, "Pengaruh Jumlah Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan Dan Jumlah Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Magelang Tahun 1996-2017," *Dinamic* 1, no. 2 (2019): 182-194.

¹⁴ Alifah Yutina Salsabila, Niniek Imanigsih, and Riko Setya Wijaya, "Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Wilayah Gerbang Kertosusila," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 7, no. 1 (2021): 35-45.

¹⁵ Wahyu Najib Fikri, "Pengaruh Tingkat Pendidikan, Tenaga Kerja, Pendapatan Asli Daerah (PAD) Dan Dana Zakat Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Eks-Karesidenan Surakarta Tahun 2016-2021," *WIJoB-Widya Dharma Journal of Business* 2, no. 01 (2023): 8-23.

individu, semakin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi di Eks-Karisidenan Surakarta.

Tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara.¹⁶ Hal ini dikarenakan jika makin tinggi tingkat pendidikan, semakin besar kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang akhirnya produktivitas, inovasi, dan daya saing ekonomi meningkat. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung peningkatan tingkat pendidikan dianggap sebagai strategi yang efektif untuk mencapai pertumbuhan ekonomi.

Sehingga dari hasil riset terdahulu peneliti dapat menyimpulkan jika tingkat pendidikan tidak selalu menjadi faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi Blora seperti faktor teknologi, investasi, jumlah tenaga kerja dan lain sebagainya. Pada zaman sekarang tingkat pendidikan bukanlah sebuah tolak ukur kesuksesan seseorang yang akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Pentingnya mempertimbangkan faktor-faktor lain selain pendidikan dalam konteks pertumbuhan ekonomi bisa memberi pandangan yang lebih komprehensif terhadap dinamika ekonomi daerah. Faktor teknologi misalnya, dapat menjadi pendorong utama inovasi dan produktivitas dalam sektor-sektor tertentu. Investasi yang strategis juga dapat menciptakan peluang-peluang baru untuk pengembangan ekonomi lokal sementara jumlah tenaga kerja yang terampil dan efisien sangat berperan dalam meningkatkan daya saing sektor industri.

Pada studi ini tingkat pendidikan tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi sehingga penulis memberikan rekomendasi kepada pemerintah Kabupaten Blora untuk mengadakan program pendidikan dan pelatihan keterampilan yang berkualitas dan berkelanjutan. Pemerintah dapat memperkuat investasi dalam sistem pendidikan, fokus pada peningkatan kualitas pendidikan. Ini termasuk pengembangan kurikulum, peningkatan fasilitas dan sumber daya pendidikan, serta pelatihan guru untuk memastikan

¹⁶ Riyan Muda, Rosalina AM Koleangan, and Josep B. Kalangi, "Pengaruh angka harapan hidup, tingkat pendidikan dan pengeluaran perkapita terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara pada tahun 2003-2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 01 (2019): 1-10.

penyampaian materi yang efektif. Rekomendasi ini diberikan atas dasar acuan dari penelitian terdahulu Riyan Muda tahun (2019), yang menyatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai investasi dalam modal manusia yang akhirnya produktivitas dan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek meningkat. Ini disebabkan jika tingkat pendidikan tinggi maka akan makin besar kontribusinya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu wilayah atau negara. Rekomendasi ini juga berpacu pada teori pertumbuhan endogen yang mengungkapkan jika tingkat pendidikan yang tinggi memiliki dampak positif bagi pertumbuhan ekonomi.¹⁷ Oleh karena itu, perbaikan kualitas pendidikan dan pelatihan sangat dianjurkan agar pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora juga meningkat.

Peneliti memberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Blora agar tidak hanya fokus pada peningkatan tingkat pendidikan, melainkan juga pada aspek-aspek lain yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan ekonomi Kabupaten Blora. Perencanaan kebijakan sebaiknya mencakup strategi yang lebih beragam, menggabungkan aspek-aspek seperti teknologi, investasi, dan pengembangan SDM untuk mencapai hasil yang optimal dalam mendorong perkembangan ekonomi di Blora.

2. Pengaruh IPM terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora 1990-2022

Dari hasil uji diatas bisa dilihat jika indeks pembangunan manusia mempunyai t hitung sebesar 1.650553 < t tabel 2,05183 dan nilai signifikansi 0,1100 > 0,05. Hal ini mengindikasikan jika indeks pembangunan manusia tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 1990-2022. Hipotesis kedua (H_2) menyatakan IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditolak. IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dikarenakan terdapat faktor-faktor lain yang lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, seperti investasi, jumlah tenaga kerja, dll.

¹⁷ Riyan Muda, Rosalina Koleangan, and Josep Bintang Kalangi, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pendidikan dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Utara pada Tahun 2003-2017," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 19, no. 01 (2019): 44–55.

Mengenai hasil dari variabel IPM yang tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan jika riset ini berbanding terbalik atau tidak selaras dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang menekankan pada peran faktor-faktor internal termasuk modal manusia dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Teori pertumbuhan endogen menyebutkan bahwa peran penting modal manusia dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. IPM mencakup dimensi pendidikan, kesehatan, dan pendapatan per kapita yang semuanya dapat dianggap sebagai indikator modal manusia. Peningkatan IPM mencerminkan peningkatan kapasitas kognitif dan fisik Masyarakat yang akhirnya bisa berkontribusi positif terhadap produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Tapi riset ini menyatakan jika IPM tidak mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora.¹⁸

Meskipun ada pengaruh dampak negatif variabel IPM terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan.¹⁹ Ini bisa terjadi sebab indikator IPM tidak berdampak yang signifikan pada peningkatan output barang dan jasa yang berkorelasi dengan pertumbuhan ekonomi. Salah satu contohnya adalah pertumbuhan ekonomi di Bali yang selalu menjadi fokus utama mengingat sektor pariwisata yang menonjol dengan daya tarik alamnya. Kedatangan banyak wisatawan memberikan dampak positif bagi Provinsi Bali. Tapi sebab sektor pariwisata menjadi mayoritas mata pencaharian di sana ketika ada masalah ekonomi yang mengakibatkan penurunan jumlah wisatawan dapat meningkatkan risiko pengangguran.²⁰ Pengangguran tersebut akan mempengaruhi secara negatif pertumbuhan ekonomi.

¹⁸ Zainal Abidin, “Meneropong Konsep Pertumbuhan Ekonomi Telaah Atas Kontribusi Sistem Ekonomi Islam terhadap Sistem Ekonomi Konvensional dalam Konsep Pertumbuhan Ekonomi.

¹⁹ Fera Kristina et al., “Pengaruh Pengangguran Dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali,” *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7, no. 2 (2022): 299–314, <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v7i2.1173>.

²⁰ desmawan deris maulana lui, manulang Imelda Beth Gracia, pitaloka nur aini, putri tamia astriyani, maulidina tika, “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Bali Tahun 2018-2022,” *POPULER: Jurnal Penelitian Mahasiswa* 1, no. 2 (2023): 265–76.

IPM tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Ini disebabkan oleh kurangnya produktivitas atau kontribusi rendah dari penduduk DIY terhadap PDRB sehingga IPM DIY tidak berdampak yang signifikan pada perolehan PDB di wilayah tersebut.²¹

IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah.²² Hal ini dikarenakan IPM tidak menjadi faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah. Faktor tenaga kerja dan pendidikan lebih dominan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Jawa Tengah.

IPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Jawa Timur tahun 2016-2018.²³ Ini dikarenakan bahwa IPM yang tinggi dianggap bisa memberi dampak positif pada pertumbuhan ekonomi suatu negara, karena SDM yang berkualitas lebih mampu berkontribusi pada produktivitas dan inovasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa semakin baik IPM maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebuah wilayah.

IPM berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur.²⁴ Ini disebabkan penekanan pada peningkatan kualitas SDM melalui IPM dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah.

Sehingga peneliti menyimpulkan jika IPM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. IPM tidak menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. Ada faktor lain yang perannya lebih unggul

²¹ M. Z. Yusuf, N. Hidayati, M. G. Wibowo, dan N. Khusniati, "Pengaruh Pendidikan Dan Ipm Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Daerah Istimewa Yogyakarta," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 19, no. 1 (2022): 1-14.

²² Rakhmawati Rusmarinda, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (Ipm), Tenaga Kerja, Dan Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Jawa Tengah," PhD diss., Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016.

²³ Siti Rahmawati Arifin, "Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Tingkat Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Jawa Timur Tahun 2016-2018," *IQTISHADIA Jurnal Ekonomi & Perbankan Syariah* 8, no. 1 (2021): 38-59.

²⁴ Amita Prameswari, Sri Muljaningsih, and Kiki Asmara, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 7, no. 2 (2021): 168-179.

memengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora seperti investasi, jumlah tenaga kerja, dll.

Pada riset ini, IPM tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora sehingga peneliti merekomendasikan kepada pemerintah Kabupaten Blora agar meningkatkan alokasi anggaran pada sektor pendidikan dan kesehatan sehingga bisa meningkatkan kualitas dan aksesibilitas layanan pendidikan serta kesehatan. Meningkatkan akses dan kualitas layanan kesehatan dapat berkontribusi positif terhadap kesehatan masyarakat yang adalah komponen penting dalam IPM. Rekomendasi ini diberikan atas dasar acuan dari penelitian terdahulu Prameswari tahun (2021) yang menyatakan bahwa penekanan pada peningkatan kualitas SDM melalui IPM dianggap sebagai langkah strategis untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah.²⁵ Rekomendasi ini juga diberikan karena hal ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang mengungkapkan jika peningkatan IPM bisa dijalankan dengan perbaikan kualitas pendidikan dan kesehatan warga. Peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan akan meningkatkan IPM dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora.

Pemerintah dapat memperluas jaringan fasilitas kesehatan, meningkatkan tenaga medis, dan menyediakan program-program kesehatan yang proaktif. Perlu dikembangkan program pendidikan inklusif yang memastikan akses bagi semua lapisan masyarakat, dengan pelaksanaan program pelatihan ketrampilan, dukungan kepada usaha kecil, dan pembangunan infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi serta mempertimbangkan aspek-aspek kesejahteraan sosial, pendidikan, dan Kesehatan dalam kebijakan Pembangunan manusia.

Selain itu, peneliti juga menyarankan pemerintah untuk terus memantau dan mengawasi pertumbuhan ekonomi melalui indeks pembangunan untuk memastikan bahwa pertumbuhan ekonomi terus diperjuangkan dengan optimal menggunakan sumber daya yang ada.

²⁵ Amita Prameswari, Sri Muljaningsih, and Kiki Asmara, "Analisis Pengaruh Kemiskinan, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Jawa Timur," *Jurnal Ekonomi Pembangunan STIE Muhammadiyah Palopo* 7, no. 2 (2021): 168-179.

3. Pengaruh Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora 1990-2022

Dari hasil uji secara parsial bisa dilihat jika tenaga kerja mempunyai nilai t hitung sebesar $3,873497 > t$ tabel $2,05183$ dan nilai signifikansi $0,0022 < 0,05$. Ini mengindikasikan jika tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 1990-2022. Hipotesis ketiga (H_3) menyatakan tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, diterima.

Hasil riset terkait pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi konsisten dengan prinsip teori pertumbuhan endogen, yang menegaskan bahwa modal manusia menjadi faktor utama dalam mendorong pertumbuhan jangka panjang. Peningkatan produktivitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan inovasi teknologi dianggap sebagai faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Tenaga kerja yang terampil dan produktif bisa meningkatkan efisiensi produksi, menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi, dan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi.²⁶

Hasil riset ini sesuai dengan prinsip-prinsip pertumbuhan ekonomi dari pandangan klasik dan neoklasik. Kedua teori tersebut mengungkapkan jika tenaga kerja berdampak positif terhadap produksi. Dalam konteks ini, penduduk memainkan peran kunci sebagai penggerak pembangunan. Kegiatan produksi menjadi mungkin sebab adanya orang yang membeli barang-barang yang dihasilkan. Konsumsi dari penduduk menciptakan permintaan agregat, yang pada gilirannya mendukung pertumbuhan usaha produktif. Dengan demikian, pertumbuhan konsumsi agregat memungkinkan perkembangan perekonomian secara keseluruhan.²⁷

Hasil riset ini membuktikan jika tenaga kerja memberikan pengaruh positif signifikan pada pertumbuhan ekonomi. Semakin banyak jumlah tenaga kerja, maka akan meningkatkan output dan meningkatkan pertumbuhan

²⁶ Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: LP3ES, 2001), 200.

²⁷ Kurnia Maharani dan Sri Isnowati, "Kajian investasi, pengeluaran pemerintah, tenaga kerja dan keterbukaan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Jawa Tengah," *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi* 21, no. 1 (2014): 62-72.

ekonomi.²⁸ Dengan ketrampilan, pendidikan, dan produktivitas yang tinggi, tenaga kerja dapat meningkatkan efisiensi dalam proses produksi, menghasilkan lebih banyak barang dan jasa, serta mendorong inovasi. Peningkatan jumlah tenaga kerja yang terampil dapat membuka peluang investasi dan pertumbuhan sektor industri, menciptakan lapangan kerja baru, dan meningkatkan konsumsi masyarakat sehingga dapat meningkatkan daya saing ekonomi suatu negara di pasar global.

Hasil riset ini mengungkapkan jika tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Manado.²⁹ Menurut sudut pandang tradisional pertumbuhan ekonomi sering dianggap didorong secara positif oleh pertumbuhan populasi dan peningkatan angkatan kerja.

Riset ini mengungkapkan jika tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Manado. Penyebabnya adalah peningkatan jumlah tenaga kerja yang berarti lebih banyak pendapatan per individu di Kota Manado yang pada gilirannya akan memacu pertumbuhan ekonominya.

Namun, riset ini bertolak belakang mengungkapkan bahwa jika tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Pelalawan.³⁰ Penyebabnya adalah kurangnya jumlah tenaga kerja berpendidikan tinggi dibandingkan dengan tenaga kerja berpendidikan rendah, yang mengakibatkan variabel tenaga kerja tidak memberikan kontribusi yang memadai terhadap pertumbuhan ekonomi.

Tenaga kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kota Manado.³¹ Ini menyatakan jika dengan peningkatan jumlah tenaga kerja, pertumbuhan

²⁸ Nurul Fitriani, "Pengaruh Tenaga Kerja Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Diy Tahun 2007-2015," *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi* 7, no. 1 (2018): 42–50.

²⁹ Heidy Menajang, "Pengaruh Investasi Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kota Manado," *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah* 16, no. 4 (2019).

³⁰ Windy Ayu Astuti, Muhammad Hidayat, and Ranti Darwin, "Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Pelalawan," *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomika* 7, no. 2 (2017): 140-147.

³¹ Eunike Elisabeth Bawuno, Josep Bintang Kalangi, and Jacline Sumual, "Pengaruh Investasi Pemerintah Dan Tenaga Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Manado (Studi Pada Kota Manado Tahun 2003-2012)," *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi* 15, no. 4 (2015).

ekonomi dapat meningkat namun juga dapat menyebabkan masalah pengangguran. Faktor ini disebabkan oleh fakta bahwa tenaga kerja di Kota Manado biasanya berasal dari luar kota yang mengakibatkan kontribusi mereka terhadap pertumbuhan ekonomi tidak signifikan. Selain itu, mayoritas tenaga kerja di Kota Manado mempunyai tingkat pendidikan dan keterampilan yang rendah.

Sehingga dari riset terdahulu peneliti dapat menyimpulkan bahwa tenaga kerja berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. Hal ini menandakan bahwa dengan adanya kualitas tenaga kerja yang baik maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Blora. Oleh karena itu, langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja melalui pelatihan keterampilan, pendidikan, dan peningkatan produktivitas akan menjadi investasi berkelanjutan yang dapat mengarah pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan di Kabupaten Blora.

Riset ini mengungkapkan jika tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. Peneliti merekomendasikan agar pemerintah tetap mengambil langkah-langkah strategis untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja. Rekomendasi ini diberikan atas dasar acuan penelitian terdahulu Nurul Fitriani tahun (2018), yang menunjukkan jika tenaga kerja memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Tenaga kerja yang berkualitas didorong dengan adanya keterampilan dan pendidikan yang berkualitas sehingga ini dapat memicu pertumbuhan ekonomi disuatu wilayah. Rekomendasi ini juga diberikan karena sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang mengungkapkan jika produktivitas tenaga kerja bisa dibentuk melalui pendidikan dan pelatihan. Tenaga kerja yang terampil dan produktif dapat meningkatkan efisiensi produksi menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi, dan mendorong pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Blora.³²

Selain itu, peneliti juga memberikan saran kepada pemerintah agar dapat mengimplementasikan kebijakan yang mendorong diversifikan ekonomi mengarah pada penciptaan sektor baru yang dapat memberikan ketahanan ekonomi.

³² Sudarsono, *Pengantar Ekonomi Mikro* (Jakarta: LP3ES, 2001), 200.

Membangun infrastruktur yang mendukung inovasi dan pengembangan teknologi seperti pusat riset dan taman teknologi juga dapat menjadi Langkah strategis. Peningkatan investas dalam sektor pertanian termasuk teknologi pertanian modern dapat membantu menciptakan lapangan kerja di daerah rural.

4. Pengaruh Angka Harapan Hidup terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora 1990-2022

Dari hasil uji yang sudah dijalankan bisa dilihat jika angka harapan hidup mempunyai nilai t hitung sebesar $0,379452 < t \text{ tabel } 2,05183$ dan nilai signifikansi $0,3898 > 0,05$. Hal ini mengindikasikan jika angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora tahun 1990-2022. Hipotesis keempat (H_4) menyatakan angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, ditolak.

Temuan dari studi ini tidak mendukung teori pertumbuhan ekonomi endogen yang mengaitkan angka harapan hidup yang tinggi dengan kualitas SDM yang baik serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Angka harapan hidup yang tinggi biasanya mencerminkan akses yang baik terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang memadai, dan lingkungan yang bersih, yang semuanya dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong pertumbuhan ekonomi.

Hasil riset ini selaras dengan riset Hepi (2018) jika angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.³³ Angka harapan hidup tidak menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di provinsi Kalimantan Tengah.

Penelitian ini menyatakan jika angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Lampung. Hal ini dikarenakan bahwa pada tahun 2019, rasio ketergantungan penduduk Provinsi Lampung mencapai 48,79 %. Dalam situasi ini, setiap 100 individu usia produktif harus menyokong sekitar 49 individu yang tidak lagi

³³ Hepi dan Wiwin Zakiah, "The Influence of Life Expectancy Rate And Old School Rate To GRDP Percapita and Economic Growth In Central Kalimantan Province 2011-2015," *Journal Magister Ilmu Ekonomi Universtas Palangka Raya: GROWTH* 4, no. 1 (2018): 56-68.

produktif atau belum produktif. Angka ini menunjukkan penurunan dari tahun 2014 yang sebesar 49,81 % (Badan Pusat Statistik, 2015). Makin tinggi rasio ketergantungan, makin besar beban yang harus ditanggung oleh populasi usia produktif. Rasio ketergantungan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan pembangunan di suatu wilayah.³⁴

Hasil riset ini dimana angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota Provinsi DIY.³⁵ Tidak berpengaruh signifikan karena angka harapan hidup tidak menjadi faktor utama dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Provinsi DIY. Ada beberapa faktor lain yang lebih dominan memengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi DIY, seperti pendidikan, angkatan kerja, dan faktor lainnya. Harapan hidup yang panjang tanpa keterampilan akan menjadi beban bagi pembangunan daerah serta kurangnya kesempatan kerja untuk penduduk lanjut usia yang masih aktif.

Namun, temuan ini bertolak belakang dengan temuan yang menyatakan jika angka harapan hidup berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Negara dengan jumlah penduduk terbesar di dunia.³⁶ Makin tinggi angka harapan hidup semakin besar dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan tingkat kesehatan yang baik dalam masyarakat. Adanya kesehatan yang optimal masyarakat cenderung lebih produktif, efisien, dan memiliki vitalitas yang tinggi.

Hasil riset ini juga bertolak belakang yang mengungkapkan jika angka harapan hidup berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kota di

³⁴ Cass Alexander Rasnino, Didi Nuryadin, and Sri Suharsih, "Pengaruh Angka Harapan Hidup, Rata-rata Lama Sekolah dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten/Kota Provinsi Lampung, 2014-2019," *Jurnal Impresi Indonesia* 1, no. 3 (2022): 191-200.

³⁵ Nita Nurwijayati, "Pengaruh Indikator Komposit Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota Provinsi DIY," *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi* 6, no. 6 (2017): 520-529.

³⁶ Muhammad Dedat Dingkoroci Akasumbawa, Abd Adim, and Muhammad Ghafur Wibowo. "Pengaruh Pendidikan, Angka Harapan Hidup dan Jumlah Penduduk Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Negara dengan Jumlah Penduduk Terbesar di Dunia," *Riset, Ekonomi, Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)* 2, no. 1 (2021): 11-20.

Provinsi DKI Jakarta.³⁷ Angka harapan hidup berpengaruh yang lebih signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DKI Jakarta. Kehadiran angka harapan hidup yang tinggi akan berkontribusi pada peningkatan pertumbuhan ekonomi di Kota di wilayah Provinsi DKI Jakarta.

Peneliti menyimpulkan jika angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten Blora. Faktor lain, seperti kualitas tenaga kerja dan faktor-faktor ekonomi lainnya berperan lebih dominan dalam membentuk dinamika pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut. Angka harapan hidup tidak menjadi faktor utama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi pemerintah dapat lebih strategis dalam merancang kebijakan pembangunan yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masyarakat Kabupaten Blora.

Pada riset ini, angka harapan hidup tidak berpengaruh signifikan pada pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Blora sehingga peneliti memberikan rekomendasi untuk pemerintah Kabupaten Blora agar meningkatkan angka harapan hidup di Kab Blora mengingat bahwa angka harapan hidup memiliki peran kunci dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Untuk peningkatan angka harapan hidup di Kabupaten Blora dapat dilakukan dengan memperbaiki kualitas kesehatan masyarakat. Rekomendasi ini diberikan atas dasar acuan dari penelitian terdahulu Akasumbawa tahun (2021) yang menunjukkan bahwa angka harapan hidup yang tinggi mencerminkan tingkat kesehatan yang baik dalam masyarakat. Adanya kesehatan yang optimal masyarakat cenderung lebih produktif, efisien, dan memiliki vitalitas yang tinggi. Maka dari itu, pemerintah Kabupaten Blora perlu meningkatkan kualitas kesehatan agar angka harapan hidup masyarakat tinggi.

Pemberian rekomendasi ini sesuai dengan teori pertumbuhan ekonomi endogen yang mengungkapkan jika angka harapan hidup yang tinggi menunjukkan adanya akses yang baik terhadap layanan kesehatan, sanitasi yang baik, dan lingkungan yang sehat, yang dapat mendukung

³⁷ Siska Utari Swastika, and Zainal Arifin, "Analisis Pengaruh Rata-Rata Lama Sekolah, Umur Harapan Hidup Saat Lahir, dan Pengeluaran Perkapita terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 7, no. 03 (2023): 449-464.

produktivitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Maka pemerintah Kabupaten Blora harus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat. Pemerintah harus mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan alokasi anggaran belanja dalam sektor kesehatan sesuai dengan ketentuan UU No. 36 tahun 2009 tentang kesehatan yang mewajibkan alokasi minimal 10% dari anggaran belanja pemerintah daerah untuk sektor ini. Upaya peningkatan angka harapan hidup juga membutuhkan tanggung jawab pemerintah dalam memastikan ketersediaan fasilitas dan sarana pelayanan kesehatan dasar.

Sehingga Peneliti dapat memberikan saran kepada pemerintah Kabupaten Blora yaitu meskipun angka harapan hidup tidak secara signifikan memengaruhi pertumbuhan ekonomi pemerintah Kabupaten Blora dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat dengan memperkuat sistem kesehatan. Investasi dalam fasilitas kesehatan, pelatihan tenaga medis, dan kampanye kesehatan masyarakat dapat berkontribusi positif terhadap kesejahteraan umum. Melakukan monitoring terhadap kesehatan masyarakat. Ini dapat membantu pemerintah memahami tren kesehatan dan merancang kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan aktual masyarakat.